

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 2, February 2025, P. 61-65**

E-ISSN: 2986-6340

Licenced by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14838614>**Koersifitas Militeristik Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Peristiwa Belangguan 1993****Muhammad Hafizh Almauludi¹**¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah JakartaEmail: hafizhmuhammad065@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan mengenai konsep dan jenis koersifitas militeristik. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan peristiwa Belangguan 1993 menggambarkan konsep dan jenis koersifitas militeristik yang tersampaikan melalui tokoh di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi. Alasan penelitian kualitatif dianggap sesuai karena karya sastra yang dipilih merupakan cerminan kehidupan sosial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) terjadi koersifitas militeristik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan Peristiwa Belangguan 1993, dan (2) kasus-kasus penyiksaan, serta penghilangan paksa serta perjuangan para aktivis Winatra dan Wirasena, serta keberanian para petani dan aktivis kemanusiaan untuk menuntut keadilan demi melawan rezim tirani.

Kata Kunci: *Koersifitas Militeristik, Laut Bercerita, Belangguan 1993.***Abstract**

This study aims to find out the explanation of the concept and types of militaristic coercion. Based on this study, it can be concluded that the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori and the 1993 Belangguan incident depict the concept and types of militaristic coercion conveyed through the characters in it. The type of research used is qualitative research. Qualitative research is research that utilizes interpretation methods in the form of descriptions. The reason qualitative research is considered appropriate is because the selected literary work is a reflection of social life. The results of the data analysis show that: (1) there is militaristic coercion in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori and the 1993 Belangguan Incident, and (2) cases of torture, as well as enforced disappearances and the struggle of activists Winatra and Wirasena, as well as the courage of farmers and humanitarian activists to demand justice to fight the tyrannical regime.

Keywords: *Militaristic Coercion, Laut Bercerita, Belangguan 1993.***Article Info**

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 31 January 2025

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni kreatif yang mengkolaborasikan antara realitas empiris dengan imajinasi pengarang. Pengertian sastra secara umum yaitu hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra juga merupakan karya sastra imajinatif bermedia bahasa yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Hal-hal yang disampaikan biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang. Pembacaan atau interpretasi pengarang terhadap kondisi sekitar bukan tidak mungkin juga diekspresikannya dalam suatu karya. Karya sastra cenderung melihat fenomena yang terdapat di sekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Karya sastra akan dapat bertahan dan akan selalu hidup jika mampu menyuarakan masalah yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Menurut Luxemburg, pengungkapan rasa, khayalan, dan pemikiran seorang pengarang merupakan karya sastra dari jenis karya seni. Itulah sebabnya sastra memberikan gambaran tentang kehidupan dalam berbagai aspek seperti alam, sosial budaya dan bahkan personalitasnya.

Salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Novel menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungannya yang mengungkap permasalahan secara detail, terperinci dan kompleks terkait dengan segala hal yang ada di lingkungan sosial. Novel dianggap paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial yang menyangkut keadilan

dan kesejahteraan sosial yang merupakan masalah utama yang ditangkap sastrawan dalam bentuk karya sastra. Salah satunya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang merupakan sebuah novel dengan unsur cerita yang menarik seperti mengulas kembali kepedihan yang dialami oleh para aktivis mahasiswa pada masa orde baru. Kekerasan dan penghilangan paksa yang dinarasikan tersebut terasa begitu mengerikan. Dalam kacamata yang lain, ada problem secara primordial yang melatari konflik ekstrim antar sesama manusia yaitu berupa kontradiksi ideologi.

Secara garis besar, *Laut Bercerita* adalah novel yang diterbitkan tahun 2017. Tergolong buku baru, namun cerita yang dibawakan oleh Leila seakan membawa nafas-nafas baru. Salah satu novel yang berlatar waktu Orde Baru ke Reformasi. *Bercerita* tentang aktivitas sekelompok mahasiswa yang berjuang di akar rumput melawan hegemoni tirani Orde Baru. Bertema tentang perjuangan, persahabatan, dan penghianatan. Berlatar waktu di awal 1990-an dengan suasana masyarakat yang serba ketakutan. Leila menggambarkan bagaimana suasana kampus di era tersebut sangatlah mengkhawatirkan. Di mana lingkungan kampus berada di bawah pengawasan intel dan segala akses bacaan yang beredar dibatasi oleh para penguasa.

Berkisah tentang sosok Biru Laut dan teman-teman aktivis Winatra dan Wirasena dalam perjuangan melawan dominasi rezim dengan membantu perjuangan para petani serta menggelar berbagai aksi-aksi kemanusiaan. Serta perjalanan kelompok aktivis Winatra dan Wirasena dalam pelarian menjadi buronan intel, tertangkap aparat militer, pengekapan dalam penjara berbulan-bulan, interogasi-interogasi berbuntut penyiksaan, berbagai macam penganiayaan, hingga berujung penghilangan para aktivis tersebut

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2009: 46-47) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi. Alasan penelitian kualitatif dianggap sesuai karena karya sastra yang dipilih merupakan cermin kehidupan social.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 379 halaman dengan dua sub bab yang disertai prolog dan epilog.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Faruk (2012: 56) menyatakan bahwa metode studi pustaka dapat diperoleh dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait dengan objek penelitian seperti dari buku, majalah, surat kabar, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memuat rumusan masalah yang ingin dipecahkan berdasarkan teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis: Koersifitas Militeristik dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Peristiwa Belangguan 1993

Koersifitas militeristik merupakan kata yang paling tepat untuk menjelaskan filosofi politik yang mengedepankan kekuatan militer untuk mendapatkan sesuatu. Secara bahasa, koersifitas diambil dari kata “koersi” yang artinya adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan dengan menggunakan tekanan sehingga salah satu pihak yang berinteraksi berada dalam keadaan lemah dibandingkan dengan pihak lawan, atau bisa pula diartikan sebagai sistem komunikasi yang menggunakan paksaan dan kekerasan. Jadi pada intinya, koersifitas militeristik adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan dengan menggunakan tekanan, paksaan, dan kekerasan dari pihak militer sehingga salah satu pihak yang berinteraksi berada dalam keadaan lemah dibanding pihak lawan.

Peristiwa Belangguan merupakan peristiwa perlawanan, pemberontakan serta penolakan yang terjadi pada tahun 1993 yang dilakukan oleh masyarakat, mahasiswa, dan aktivis kemanusiaan serta lingkungan untuk membela petani-petani jagung yang lahannya akan dirampas pemerintah. Tak hanya sampai disitu, mereka semua juga melakukan suatu bentuk aksi protes, aksi protes tersebut dilakukan dengan cara menanam jagung di lahan pertanian. Hal itu bertujuan untuk memprotes kebijakan pemerintah (yang dibantu oleh militer) untuk menggusur lahan pertanian milik mereka untuk dijadikan area latihan tempur tentara.

Pada novel *Laut Bercerita*, koersifitas militeristik hadir sebagai salah satu upaya yang dilakukan para pemegang kekuasaan untuk menggunakan kekuatan militer demi mendapatkan sesuatu

menggunakan paksaan dan kekerasan. Hal tersebut beberapa kali berusaha digambarkan oleh Leila S. Chudori untuk menjelaskan mengenai proses komunikasi-komunikasi koersi yang dilakukan oleh pihak militer terhadap para aktivis dan juga masyarakat. Hal itu terangkum dalam beberapa kutipan berikut.

“Mau mencari siapa?”

“Tak usah tanya-tanya, ikut saja!” (hlm.52)

Kutipan tersebut terjadi pada saat tokoh Laut didatangi oleh empat orang intel berbadan kekar saat sedang singgah di rumah susun. Tak hanya itu, saat sedang proses pengeledahan, salah satu dari mereka menodongkan pistol ke arah punggungnya guna mencari berkas-berkas yang berkaitan dengan aktivitas Winatra.

“Di mana Kinanti? Siapa yang menggerakkan kami?” “Tidak tahu, tidak kenal mereka!”

“Bohong” (hlm.110)

Kutipan tersebut terjadi pada saat tokoh Laut ditahan dan diinterogasi di markas rayon militer. Pada saat proses interogasi tersebut, Laut beberapa kali disetrum oleh Mata Merah guna menggali informasi mengenai Anjani dan juga teman-teman Winatra.

“Di manakah Gala Pranaya dan Kasih Kinanti? Siapa yang mendirikan Winatra dan Wirasena? Siapa yang membiayai kegiatan kami?”

“Mana Kasih Kinanti!? Mana Gala Pranaya!?” (hlm.57)

Kutipan tersebut terjadi pada saat tokoh Laut diinterogasi di markas rayon militer oleh Si Mata Merah. Pada saat proses interogasi tersebut, tak jarang Laut dihajar oleh lecutan listrik guna untuk mengetahui informasi seputar Winatra dan Wirasena.

“Kamu lihat lapangan tembak tadi? Banyak yang sudah jadi korban”

“Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu, aku hajar mukamu dengan penggaris ini.” (hlm.167)

Kutipan tersebut terjadi pada saat tokoh Laut sedang diinterogasi di markas rayon militer oleh Pak Kumis. Pada saat proses interogasi, tokoh Laut beberapa kali diteror dan diancam dengan pukulan menggunakan penggaris apabila ia tidak menjawab dengan benar.

“Dan... kamu diapain?”

“Aku disuruh tiduran di atas balok es, berjam-jam, sambil diinterogasi.” (hlm.157)

Kutipan tersebut terjadi pada saat Daniel, Sunu dan Laut berada di dalam sel. Pada percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa Daniel mendapatkan kekerasan pada saat proses interogasi berlangsung.

“Mencucinya nanti saja, Dan. Yang penting hangatkan badanmu dulu.”

“Kami semua sudah bergiliran disuruh tiduran di atas balok es. Itu siksaan gila. Yang penting kenakan baju kering.” (hlm.157)

Kutipan tersebut terjadi pada saat Daniel baru kembali ke dalam sel setelah melalui interogasi panjang beserta siksaan-siksaan yang ia dapatkan.

“SUNUUUU... SUNUUUU...!!!”

“ANJING, kalian! Sunu mau dibawa ke mana?!” (hlm.160)

Kutipan tersebut terjadi pada saat Laut sedang berada di dalam sel dan Si Manusia Pohon membawa Sunu ke dalam ruang interogasi. Setelah itu, Si Manusia Pohon menonjok Laut karena dianggap mengganggu.

“SIAPA!!!”

“Tak mungkin kalian satu bus besar biaya sendiri. Siapa yang membiayai?” (hlm.168)

Kutipan tersebut terjadi pada saat Laut baru ditangkap dan sedang diinterogasi oleh Pak Kumis. Pada saat proses interogasi, Laut beberapa kali digampar oleh Pak Kumis karena tidak menjawab dengan jujur.

“Kalau kamu membual, saya setrum kamu.”

“Benar nama bapakmu Arya Wibisana? Wartawan Harian Solo? Yang pindah ke Jakarta, menjadi redaktur Harian Jakarta?” (hlm.169-179)

Kutipan tersebut terjadi pada saat Pak Kumis sedang menginterogasi Laut. Pada saat proses interogasi, terlihat bahwa Pak Kumis mengintimidasi Laut dengan ancaman akan disetrum jika laut tidak bersifat kooperatif.

Dalam peristiwa desa Belanggu yang terjadi pada tahun 1993 akibat konflik antara para petani yang berusaha mempertahankan hak atas lahan pertaniannya, dengan pihak militer yang dengan

sepihak menggusur lahan pertanian di desa Belangguan, Situbondo, Jawa Timur, penulis menemukan beberapa kasus koersifitas militeristik yang dialami oleh para masyarakat dan aktivitas kemanusiaan yang tergabung dalam aksi Belangguan 1993.

“Ketika diinterogasi, tiap jemari dililit kabel setrum. Terlihat voltase dari angka 0 sampai 100. Kalau mereka tidak puas dengan jawaban yang kita berikan, voltasenya dinaikkan. Kita juga disuruh menyaksikan kawan yang sedang disiksa.” (Wilson, salah satu mahasiswa lulusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia saat diwawancara di kantor Bakorstanasda.)

Kutipan tersebut terjadi pada saat masyarakat beserta mahasiswa aktivis kemanusiaan dan lingkungan menggelar aksi di depan kantor DPRD Tingkat I Surabaya untuk menuntut ketidakadilan atas apa yang terjadi pada lahan pertanian di Desa Belangguan, Situbondo, Jawa Timur. Setelah peristiwa tersebut, 13 mahasiswa beserta beberapa masyarakat ditangkap oleh pihak intelejen. Lalu beberapa dari mereka diinterogasi oleh pihak militer diselingi dengan beberapa penyiksaan yang dihadapi oleh para mahasiswa dan masyarakat yang ditangkap.

“Mulai saat itu, terjadi ritual interogasi dan penyiksaan. Tidak ada manusia di tempat itu, hanya ada segerombolan hewan pemburu dan gerombolan hewan buruan mereka. Kami disiksa seperti binatang... ada yang disetrum, dipukul, dikencingi dan wajahnya dimasukan ke dalam toilet.” (Budiman Sudjatmiko dalam memoarnya berjudul *Anak-Anak Revolusi*)

Kutipan tersebut terjadi pada saat Budiman dan rekan-rekan yang lainnya ditangkap pada saat menggelar aksi di depan kantor DPRD Tingkat I Surabaya. Budiman dan rekan-rekan aktivis yang lainnya mengalami penyiksaan pada saat proses interogasi. Mereka mengalami penyiksaan berupa setrum, pukulan, dan jenis penyiksaan lainnya.

Tak hanya selesai sampai di situ, para mahasiswa dan masyarakat yang ditangkap oleh pihak militer dipaksa untuk bungkam dan tidak menceritakan kejadian yang menimpa mereka pada saat itu. Bahkan beberapa dari mereka masih merasa trauma dengan kejadian yang menimpa mereka hingga saat ini.

“Walaupun sebagian dari kami mengalami trauma, sebagian besar tetap berdiri tegar.” (Lanjut Budiman dalam memoarnya)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan peristiwa Belangguan 1993 menggambarkan konsep dan jenis koersifitas militeristik yang tersampaikan melalui tokoh dan dialog di dalamnya. Bentuk koersifitas militeristik yang tergambarkan dalam novel *Laut Bercerita* bervariasi, mulai dari kasus-kasus penyiksaan, pemukulan, serta penghilangan paksa yang terangkum dalam pembahasan di atas, selain itu, digambarkan juga potret perjuangan para aktivis Winatra dan Wirasena, serta keberanian para petani dan aktivis kemanusiaan untuk menuntut keadilan demi melawan rezim tirani.

REFERENSI

- Achmad Rizal Taufiqi, dkk. *Jurnal Bahasa dan Sastra STKIP PGRI Ponorogo*: “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.” 2021.
- Boen S. Oemarjati dalam Yosi Abdian Tindaon, ‘Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter’, *Basastra*, Vol. 1(1) (2012), hlm. 3
- Dwi Winda Hudhana and Mulasih, *Metode Penelitian Sastra: Teori Dan Aplikasi*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 75.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2017), h. 6
- Lukman Solihin, dkk., *Indeks Aktivitas Literasi Memba 34 Provinsi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019), h. 54.
- Mirnasari Usman, *Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Hegemoni Kekuasaan Pemerintah dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Neli Faoziyah, *Analisis Konflik Batin Tokoh Asmara Jati dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah: Tinjauan Psikologi Sastra*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 47.

- Riza Nur Asih, “Gerakan Mahasiswa Terhadap Hegemoni Pemerintah Orde Baru dalam Novel *Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*” (Jambi: Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2020), hlm. 1.
- Rusmana Dewi, *Diklat Sejarah Sastra*, (Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau, 2008), hlm. 2.
- Vitalis Tarsan, “Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2(1) (2018), hlm. 100.
- Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian Dan Kajian Hasil Riset*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), h. 3.